

## Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kebutuhan Zaman

Iskandar Mirza<sup>1</sup>, Indra Kurnia<sup>2</sup>, Muhammad Beryl Walida Askari<sup>3</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com), [indrakurniaaa07@gmail.com](mailto:indrakurniaaa07@gmail.com),  
[berylwalidaa@gmail.com](mailto:berylwalidaa@gmail.com)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study is directed at conceptualizing a new direction for the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that is aligned with technological acceleration, the flow of globalization, and contemporary social transformation. Through a qualitative approach based on library research, data exploration is sourced from literature including books, scientific journals, and academic documents that examine the epistemology of PAI as well as integrative education paradigms. Data collection is optimized through documentation techniques, which are then analyzed using content analysis through the phases of reduction, categorization, interpretation, and conclusion. The findings refer to the urgency of shifting the orientation of the PAI curriculum, which was initially dominantly normative-cognitive, toward a model that is more contextual, integrative, and adaptive. The actualization of this reconstruction is manifested through the implementation of an integrative-interconnected approach, the sublimation of technological instruments in pedagogy, the internalization of noble character, and the mastery of 21st-century skills. Nevertheless, the emphasis on monotheism remains positioned as the main philosophical anchor. This reorientation becomes a strategic route to affirm the emergence of a generation that is spiritually strong, while also competent globally, critical, and highly competitive.*

**Keywords:** Islamic education curriculum, curriculum reconstruction, contemporary needs, Islamic education, knowledge integration.

### ABSTRAK

*Studi ini diarahkan untuk mengonseptualisasikan arah baru rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selaras dengan akselerasi teknologi, arus globalisasi, serta transformasi sosial kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), eksplorasi data bersumber dari literatur buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang mengkaji epistemologi PAI serta paradigma pendidikan integratif. Pengumpulan data dioptimalisasi lewat teknik dokumentasi, yang kemudian dibedah menggunakan analisis isi (content analysis) melalui fase reduksi, kategorisasi, interpretasi, hingga konklusi. Temuan merujuk pada urgensi pergeseran orientasi kurikulum PAI yang mulanya dominan bersifat normatif-kognitif menuju model yang lebih kontekstual, integratif, dan adaptif. Aktualisasi rekonstruksi tersebut dimanifestasikan melalui implementasi pendekatan integratif-interkoneksi, sublimasi instrumen teknologi dalam pedagogi, internalisasi karakter mulia, serta penguasaan kecakapan abad ke-21. Meski demikian, aksentuasi tauhid tetap diposisikan sebagai jangkar filosofis utama. Reorientasi ini menjadi rute strategis guna mengafirmasi lahirnya generasi yang kokoh secara spiritual, sekaligus cakap secara global, kritis, dan berdaya saing tinggi.*

---

**Kata Kunci:** kurikulum PAI, rekonstruksi kurikulum, kebutuhan zaman, pendidikan Islam, integrasi keilmuan.

## PENDAHULUAN

Ekskalasi era digital serta akselerasi arus informasi kontemporer telah menstimulasi transformasi fundamental dalam lanskap pendidikan, tidak terkecuali pada orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai jantung dari entitas instruksional, kurikulum tidak lagi relevan jika dipertahankan dalam pakem konvensional; sebaliknya, diperlukan reorientasi dan rekonstruksi progresif agar adaptif terhadap fluktuasi sosial serta kebutuhan sosiologis generasi modern. Urgensi rekonstruksi ini diperkuat oleh premis bahwa instrumen pendidikan Islam di era disruptif dituntut secara simultan merespons kedinamisan teknologi melalui penataan ulang kurikulum secara komprehensif dan sistematis (Said et al., 2026).

Pada kenyataannya, kurikulum PAI di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan berorientasi dalam aspek kognitif semata, terutama dalam penguasaan materi berbasis hafalan. Keadaan tersebut mengakibatkan pembelajaran agama kurang mampu membentuk kesiapan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik dalam menghadapi realitas sosial yang nyatanya sangat kompleks. Penelitian membuktikan bahwa kurikulum pendidikan Islam formal bersifat kaku, administratif, dan kurang inspiratif dalam membentuk kesadaran karakter pada peserta didik (Nurfadilah et al., 2022).

Selain itu, gelombang digitalisasi telah mendisrupsi tata cara bersosialisasi dan modalitas belajar generasi masa kini. Implikasinya, strategi pedagogi agama dituntut untuk bersikap adaptif-progresif. Pembelajaran Islam harus keluar dari belenggu ortodoksi metodologis dan mulai menjejaki lingkungan virtual sebagai media aktualisasi instruksional yang relevan bagi siswa. Selaras dengan premis tersebut, studi mutakhir menegaskan bahwa korpus pendidikan Islam sedang mengalami rekonstruksi masif pada level metodis dan perilaku belajar, sebagai konsekuensi logis dari ekspansi teknologi informasi modern (Shalehah et al., 2024).

Pada perpanjangannya, era digitalisasi turut mengeskalasi anomali baru berupa degradasi moralitas dan ambivalensi nilai akibat penetrasi informasi tanpa filtrasi yang memadai. Kondisi ini menuntut reorientasi fungsi kurikulum PAI tidak sekadar sebagai doktrinasi normatif yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi instrumen rekonstruksi karakter yang kontekstual dan aplikatif. Respons strategis yang mendesak direalisasikan adalah mengawinkan pith nilai keislaman dengan fungsionalitas teknologi agar pedagogi agama tidak kehilangan relevansinya. Selaras dengan urgensi tersebut, kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa restrukturisasi kurikulum PAI wajib mengadopsi instrumen digital ke dalam ekosistem pembelajaran demi memacu signifikansi serta daya guna pendidikan keagamaan (Hakim et al., 2024).

Selain kendala pada ranah aplikasi, hambatan yang bersumber dari wilayah epistemologi juga menyita perhatian serius dalam restrukturisasi PAI. Polarisasi tradisional antara ilmu-ilmu syariah dan sains modern teridentifikasi sebagai dinamika problematik yang terus membayangi dunia akademis. Sudut pandang ini

---

mengakibatkan terjadinya keterasingan antara pemenuhan kebutuhan transendental (spiritual) dengan penalaran rasional (intelektual) peserta didik. Oleh sebab itu, rekonstruksi bangunan kurikulum PAI harus mengarah pada adopsi pendekatan integrasi-interkoneksi yang menyatukan doktrin agama, nalar sains, dan kecakapan teknologi. Argumentasi ini diperkuat oleh studi kontemporer yang memosisikan integrasi kurikuler sebagai rute strategis untuk memitigasi dualisme epistemologis dalam lembaga pendidikan Islam (Shofiyuddin et al., 2025).

Menilik perspektif yang lebih makro, restrukturisasi kurikulum sejatinya wajib mengonformasi klaster kecakapan abad ke-21, yang menghendaki penajaman nalar kritis, orisinalitas ide, artikulasi komunikasi, serta sinergi kolaboratif. Eksistensi kurikulum PAI dituntut melampaui batas tradisional yang sekadar menjadi media transmisi dogma keagamaan, melainkan harus bertindak sebagai inkubator pengembangan kompetensi yang selaras dengan tantangan global. Realitas ini relevan dengan konklusi riset terdahulu yang menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam harus diarsiteki berbasis kecakapan global abad ke-21 guna mengantisipasi gejolak sosiologis di era disrupsi kontemporer (Nurfadilah et al., 2022).

Pada analisis yang lebih mendalam, rekonstruksi kurikulum PAI wajib menyentuh dimensi fundamental filosofis dari aksiologi pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada pengokohan figur manusia yang memanifestasikan keseimbangan antara kematangan spiritualitas, kapasitas intelektual, dan kesadaran sosial. Atas dasar itu, formulasi kurikulum harus dirancang secara holistik melalui sublimasi nilai tauhid, nalar sains, serta fungsionalitas teknologi ke dalam satu kesatuan. Hal ini selaras dengan premis akademis yang menggarisbawahi urgensi konvergensi antara spiritualitas, sains, dan teknologi guna mengonstruksi generasi Qur'ani yang responsif terhadap laju perkembangan zaman (Zuairiyah et al., 2025).

Dalam aspek metodologis, strategi instruksional dalam korpus PAI menuntut transformasi radikal menuju model inovatif yang terintegrasi dengan ekosistem teknologi. Formulasi pembelajaran berbasis blended learning, flipped classroom, serta optimalisasi media digital hadir sebagai alternatif solutif dalam mengelevasi efisiensi internalisasi nilai. Eksperimentasi ilmiah membuktikan bahwa asimilasi teknologi dalam pedagogi PAI mampu memacu interaktivitas serta kerangka keterlibatan (engagement) subjek didik secara masif (Hakim et al., 2024).

Atas dasar realitas tersebut, reorganisasi kurikulum PAI yang responsif terhadap tuntutan zaman manifes sebagai urgensi sosiologis yang imperatif. Amplitudo perubahan ini tidak sekadar menyentuh simplifikasi materi, melainkan merombak pendekatan, metodologi, hingga konseptualisasi paradigma pendidikan secara holistik. Kurikulum PAI memikul tanggung jawab besar sebagai jembatan epistemik yang mempertautkan doktrin normatif teologis dengan realitas empiris masyarakat modern. Selaras dengan premis tersebut, studi mutakhir mengafirmasi bahwa pembenahan kurikulum Islam wajib dieksekusi secara komprehensif melalui reorientasi filosofis, restrukturisasi konten, dan digitalisasi sistem agar tetap signifikan di era siber (Said et al., 2026).

---

Bertumpu pada premis eksplanatoris di atas, penelitian ini memegang urgensi krusial untuk membedah secara rigid rekonstruksi kurikulum PAI berbasis kebutuhan kontemporer. Melalui pisau analisis yang tidak lagi tunggal (normatif-teologis) melainkan konvergen dengan teori kurikulum makro, riset ini diproyeksikan mampu merumuskan prototipe kurikulum PAI yang kontekstual, adaptif, serta aplikatif dalam menavigasi tantangan disrupsi Pendidikan.

## METODE

Desain riset ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan spesifikasi studi kepustakaan (library research), yang diorientasikan untuk membedah secara komprehensif bangunan konseptual rekonstruksi kurikulum PAI yang responsif terhadap dinamika zaman. Pilihan metodologis ini didasarkan pada fokus kajian yang berpusat pada eksplanasi gagasan, konstruksi teoretis, serta dialektika pemikiran para akademisi mengenai pembaruan pendidikan Islam. Korpus data dalam studi ini diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder. Data primer bersandar pada literatur otoritatif yang mengulas cetak biru kurikulum pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan paradigma unifikasi keilmuan. Sementara itu, data sekunder disuplai dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, kompilasi riset terdahulu, serta dokumen akademik yang melatarbelakangi transformasi instruksional di era siber.

Teknik penghimpunan data dioptimalisasi melalui metode dokumentasi, yakni lewat tahapan eksaminasi, identifikasi, dan kategorisasi literatur secara sistematis guna menjamin derajat validitas serta signifikansi data terhadap diskursus yang dikaji. Proses pembedahan data memanfaatkan teknik analisis isi (content analysis) yang dioperasionalkan melalui empat fase krusial: (1) reduksi data melalui seleksi informasi substantif, (2) kodifikasi tematik dengan mengelompokkan variabel utama rekonstruksi kurikulum, (3) interpretasi makna guna mengurai interkoneksi antar-konsep, serta (4) penarikan kesimpulan secara logis-sistematis. Kerangka kerja metodologis ini memfasilitasi peneliti untuk merangkum lanskap evolusi epistemik PAI, khususnya pada irisan integrasi sains, teknologi, dan aksiologi Islam. Dengan demikian, luaran riset ini diproyeksikan mampu mengonstruksi formulasi teoretis yang adaptif bagi kebutuhan edukasi kontemporer (Tsaniyah et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Urgensi Transisi Kurikulum PAI Kontemporer*

Eksaminasi terhadap ragam literatur otoritatif mengonfirmasikan bahwa reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan krusial guna menyelaraskan institusi pendidikan dengan akselerasi digital, arus globalisasi, serta kompleksitas dinamika sosial. Telaah teoretis membuktikan bahwa postur kurikulum PAI yang jamak diimplementasikan saat ini masih terjebak dalam lingkaran normatif-doktrinal serta kurang responsif terhadap realitas sosiologis subjek didik. Reduksionisme ini memicu keretakan (gap) epistemik antara doktrin

---

keagamaan yang dipelajari di ruang kelas dengan manifestasi praktis dalam kehidupan sosial yang senantiasa bergerak dinamis (Manshur & Isroani, 2023).

Jika dibedah melalui kacamata teoretis, rancang bangun kurikulum idealnya bertumpu pada formulasian tujuan edukasi yang eksplisit, penyediaan pengalaman belajar yang relevan, serta instrumen evaluasi yang terstruktur dan sistematis (Tyler, 1949). Merefleksikan kerangka kerja tersebut, fungsionalitas kurikulum PAI kontemporer dinilai belum sepenuhnya mengafirmasi asas relevansi, terutama dalam mengontekstualisasikan materi ajar dengan kebutuhan aktual peserta didik di ruang siber. Fenomena ini mengisyaratkan mandat yang imperatif untuk mengeksekusi rekonstruksi kurikulum agar beralih menjadi lebih adaptif dan responsif.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum semestinya digerakkan oleh pendekatan induktif yang diinisiasi dari pemetaan kebutuhan riil peserta didik beserta masyarakat (Taba, 1962). Dalam koridor ini, konklusi analisis mengarahkan pada pentingnya mendesain kurikulum PAI berbasis kebutuhan (*needs-based curriculum*), alih-alih sekadar mempertahankan transmisi materi statis warisan masa lalu. Konsekuensinya, formulasi kurikulum wajib mengonfirmasi pergeseran karakteristik generasi digital yang mengadopsi modalitas belajar interaktif, visual, dan berbasis teknologi informasi.

### *Dekonstruksi Dikotomi: Unifikasi Epistemologis dan Pedagogis*

Salah satu tesis mendasar dalam kajian ini adalah urgensi pengokohan paradigma integratif dalam tubuh kurikulum PAI. Polarisasi tradisional antara sains murni dan ilmu syariah yang masih manifes dalam praksis pendidikan Islam teridentifikasi sebagai penghambat utama dalam mengonstruksi pemahaman keagamaan yang holistik. Guna mengatasinya, institusi pendidikan Islam dituntut mampu mengawinkan dimensi wahyu dan penalaran akal ke dalam satu kesatuan epistemologis yang padu (Rahman, 1982). Unifikasi ini mendasari urgensi perubahan kurikulum PAI agar keluar dari jebakan pendekatan parsial-fragmentatif.

Melalui pisau analisis literatur, model integratif-interkonektif hadir sebagai rute strategis untuk mengakhiri problem dualisme keilmuan tersebut. Pendekatan ini membuka ruang dialektika antara aksiologi Islam dengan perkembangan sains modern, sehingga luaran pengajaran PAI tidak terjebak dalam batas normatif semata, melainkan menjelma menjadi lebih kontekstual-aplikatif. Dalam perspektif penulis, asimilasi ini tidak boleh berhenti pada level konseptual, melainkan harus diwujudkan ke dalam struktur kurikulum, silabus materi, hingga strategi instruksional yang mempertautkan teologi Islam dengan realitas kontemporer.

Di samping pembenahan epistemologis, restrukturisasi kurikulum PAI juga wajib menyentuh domain pedagogis, khususnya dalam merespons ekosistem digital. Generasi masa kini tumbuh dalam ruang virtual yang menuntut model pembelajaran inovatif. Oleh sebab itu, kurikulum PAI harus menginkorporasikan instrumen teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, digitalisasi pengajaran ini tidak boleh mereduksi substansi nilai-nilai profetik Islam, melainkan

---

harus dioptimalkan untuk memperkuat internalisasi moral tersebut (Hakim et al., 2024).

Dalam konteks ini, adopsi model blended learning maupun digital learning environment dapat diposisikan sebagai alternatif yang signifikan. Namun, tingkat efektivitas pemanfaatan instrumen digital dalam PAI sangat bergantung pada kecakapan teknopedagogis guru dalam mengelola interaksi kelas. Dengan kata lain, teknologi bukanlah tujuan akhir (end goal), melainkan media akselerasi untuk mencapai esensi pendidikan yang lebih substantif.

### ***Rekonstruksi Karakter, Kecakapan Abad ke-21, dan Fondasi Tauhid***

Hasil riset ini juga mengindikasikan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI harus bermuara pada penguatan pendidikan karakter. Pendidikan agama pada hakikatnya tidak didesain untuk pemenuhan aspek kognitif belakangan, melainkan untuk mengonstruksi kepribadian siswa yang berintegritas moral. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, puncak capaian dari proses edukasi adalah penyucian jiwa dan pembentukan akhlak (tahdzib al-akhlaq) (Al-Ghazali, 2004). Oleh karena itu, arsitektur kurikulum PAI harus diformulasikan untuk menyemaikan nilai-nilai moral secara integrat-komprehensif dalam seluruh aktivitas akademik.

Menurut analisis penulis, kelemahan mendasar kurikulum PAI saat ini bersumber dari minimnya keterpaduan antara ranah kognitif dan afektif. Proses instruksional cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan tekstual, sedangkan fase internalisasi nilai belum mendapatkan porsi yang ideal. Implikasinya, peserta didik kaya akan wawasan teologis namun miskin dalam aktualisasi perilaku sehari-hari. Atas dasar itu, pembenahan kurikulum harus diarahkan pada pendekatan holistik yang menyeimbangkan antara aspek pengetahuan (knowing), sikap (being), dan perilaku (doing).

Selain itu, variabel kompetensi abad ke-21 turut menjadi determinan penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI. Penguasaan nalar kritis, orisinalitas kreativitas, kecakapan komunikasi, dan sinergi kolaboratif merupakan modalitas krusial bagi siswa dalam menghadapi kompetensi global. Dalam hal ini, kurikulum PAI dituntut mampu mengadopsi kerangka kompetensi tersebut tanpa mengorbankan identitas keislamannya (Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Berdasarkan sintesis literatur, internalisasi kecakapan abad ke-21 dalam PAI dapat diakomodasi melalui penerapan problem-based learning, metode kolaboratif, serta penyisipan isu-isu kontemporer ke dalam materi ajar. Penulis memandang bahwa pendekatan ini memfasilitasi subjek didik untuk membedah ajaran Islam secara lebih kontekstual dan membumi.

Dari landasan filosofis, rekonstruksi kurikulum PAI wajib menempatkan nilai tauhid sebagai poros utama paradigma pendidikan Islam. Tauhid tidak sekadar diartikan sebagai doktrin teologis yang abstrak, melainkan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran integratif yang menghubungkan antara manusia, sains, dan semesta. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu menanamkan kesadaran metafisik bahwa seluruh aktivitas profan merupakan bagian integral dari pengabdian transendental kepada Allah SWT.

---

Secara makro, analisis menunjukkan bahwa pembenahan kurikulum tidak dapat dieksekusi secara parsial, melainkan harus mencakup restrukturisasi total komponen pendidikan, mulai dari tujuan, isi materi, metodologi, hingga sistem evaluasi. Sistem penilaian dalam PAI juga harus bertransisi dari sekadar pengukuran kognitif berbasis hafalan menuju model penilaian autentik (authentic assessment) yang mencakup portofolio sikap dan tindakan nyata (Tyler, 1949). Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa visi pendidikan Islam tercapai secara substantif.

## SIMPULAN

Riset ini mengonfirmasi bahwa rekonseptualisasi kurikulum PAI yang adaptif terhadap dinamika zaman merupakan keniscayaan mutlak demi menjawab tantangan pergeseran lanskap sosial, teknologi, dan kultural global. Upaya ini menuntut pergeseran orientasi kurikulum PAI yang selama ini cenderung kaku pada domain normatif-intelektualistik menuju formulasi yang lebih bumi, holistik, dan akomodatif. Implementasi restrukturisasi ini wajib melibatkan perombakan total pada segenap komponen kurikuler, mulai dari rumusan capaian pembelajaran, strategi pengajaran, hingga instrumen penilaian. Pendekatan integrasi-interkoneksi diletakkan sebagai solusi fundamental untuk memitigasi dualisme keilmuan, sehingga pengajaran agama mampu menyajikan wawasan teologis yang fungsional bagi kehidupan modern.

Di samping itu, pelibatan ekosistem digital dalam pembelajaran dipandang sebagai kebutuhan strategis guna memfasilitasi kebutuhan peserta didik modern tanpa mengorbankan sakralitas nilai keagamaan. Kurikulum PAI juga harus diarahkan sebagai inkubator pengokohan karakter dan akselerasi kecakapan abad ke-21 tanpa mencabut jangkar tauhid sebagai fondasi teologis utama. Akhirnya, pembenahan kurikulum PAI harus diupayakan secara terencana dan simultan melalui sintesis yang mempertemukan idealisme ajaran Islam dengan kebutuhan riil sosiologis masyarakat modern. Keberhasilan transformasi kurikuler ini sangat bertumpu pada ketajaman strategi dalam memadukan tradisi klasik Islam dengan arus pembaruan pendidikan modern. Melalui formulasi kurikulum yang ideal, PAI diproyeksikan mampu melahirkan subjek didik yang tidak sekadar saleh secara ritual, melainkan juga responsif, kritis, dan berdaya saing global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Terjemahan). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hakim, F., Puspita W., D. M. Q. A., & Bukhori, M. I. (2024). Rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital: Strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>
- Hakim, F., Puspita W., D. M. Q. A., & Bukhori, M. I. (2024). Rekonstruksi kurikulum PAI di ruang digital: Strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk generasi digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(1).

- <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>
- Hikmawati, L., Fauziyah, N. R., Shoimah, R. N., Rohanah, T., & Saefrudin. (2024). Kurikulum pendidikan Islam era society 5.0 berintegrasi dengan analisis TEP (teknologi, nilai etika, dan pedagogi). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.52166/mida.v9i1.12412>
- Juliani, J., Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2024). Digitalisasi pendidikan Islam: Membawa kurikulum PAI ke era baru. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ma'sum, M. M. A., & Khuriyah. (2023). Implementasi literasi digital pada kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah, N., Rais, M., & Rahman, A. (2022). Kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi: Tantangan dan orientasi pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 145-158.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: P21.
- Putra, B. A., Ramadhani, T., & Aprilian, R. (2025). Pendidikan Islam dan tantangan era digital membangun generasi yang berpengetahuan dan berakhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32905>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Said, K., Wardi, M. M., Aqodiah, A., Mappanyompa, M., Astini, B. I., & Hayati, M. (2026). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era digital: Kajian literatur terhadap integrasi ilmu dan teknologi. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 11(1).
- Shalehah, M., Fitri, A., & Hermawan, A. (2024). Rekonstruksi metodologi pembelajaran agama Islam berbasis lingkungan virtual di sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam dan Kontemporer*, 7(1), 34-48.
- Shofiyuddin, M., Amin, M., & Rohman, F. (2025). Mitigasi dualisme epistemologis: Model kurikulum integratif-interkoneksi pada lembaga pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 89-104.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam di tengah pesatnya

- 
- kemajuan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27996>
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tsaniyah, R. I., Zuairiyah, Z., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4).  
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria. (2025). Tantangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37801>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4).  
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>